

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

1. Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta.

a. Latar belakang berdirinya Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta.

Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan yang ada di Provinsi Yogyakarta. Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan di kota Yogyakarta, awalnya dibentuk pada tanggal 19 Oktober 1999 dibawah naungan Komisariat Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta (IPR-Y). Pada awal terbentuknya Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan dikarenakan banyaknya putra-putri Kabupaten Pelalawan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang ada di kota Yogyakarta, karena kota Yogyakarta merupakan salah satu kota dimana pusat kegiatan pendidikan di Indonesia berlangsung. Sehingga tidak heran banyak mahasiswa yang datang dari seluruh penjuru daerah seperti dari daerah Kabupaten Pelalawan.

Awal berdirinya Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan di kota Yogyakarta diketuai oleh Zukri.

keberadaan Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta ini lebih mempermudah pemerintah Kabupaten Pelalawan dalam mengkoordinir mahasiswanya yang sedang berkuliah di kota Yogyakarta, selain itu keberadaan Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan ini, seluruh mahasiswa Kabupaten Pelalawan yang berada di Yogyakarta menjadi terpusat disuatu sekretariat IPMR-KP yaitu di Asrama Hulubandar.

Pada tahun 1999 Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan ini belum memiliki kegiatan yang terancang secara formal. Pada awalnya organisasi ini hanya bermaksud untuk menghimpun pelajar dan mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan yang ada di Yogyakarta. Pada tanggal 20 Oktober 2000 Organisasi IPMR-KP mengadakan Musyawarah Tahunan Anggota (MTA) dimana dalam musyawarah tersebut dibahas mengenai AD/ART yang menjadi acuan dan landasan organisasi IPMR-KP di Yogyakarta.

Hingga saat itu dan sampai sekarang Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, berdiri dan sampai saat ini masih aktif serta dengan kegiatan-kegiatan yang semakin bervariasi. Hal tersebut di ungkapkan oleh saudara Zulpandi sebagai ketua dalam Organisasi

Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta periode 2013-2014.

Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta merupakan suatu organisasi yang bersifat sosial dan kekeluargaan. Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta ini pun memiliki visi misi yang telah diatur dalam AD/ART. Visi dari organisasi IPMR-KP yakni mengwujudkan dan Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelajar dan mahasiswa Kabupaten Pelalawan khususnya dan masyarakat Pelalawan pada umumnya. Sedangkan misinya yakni menghimpun pelajar dan mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan dalam suatu organisasi di Yogyakarta yang berdasarkan kekeluargaan yang diatur dengan anggaran dasar.

Apabila dilihat dari beberapa bentuk kelompok sosial Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk kelompok sosial tersebut. Antara lain, kelompok primer, yakni kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggotanya serta kerjasama erat yang bersifat pribadi, dan bersifat langgeng. Ciri-ciri ini terlihat pada organisasi IPMR-KP, dimana antar anggotanya memiliki ikatan emosional sehingga menimbulkan ikatan yang erat antara mereka. Bentuk kelompok lainnya adalah paguyuban, paguyuban merupakan persekutuan atau

perkumpulan yang didalamnya terdapat kebersamaan beraneka ragam individu.

Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta ini tidak mungkin dibentuk bila tidak memiliki suatu tujuan tertentu, begitu juga dengan organisasi IPMR-KP ini.

Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta memiliki beberapa tujuan yang telah diatur dalam anggaran dasar, antara lain:

- 1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelajar dan mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan khususnya dan masyarakat Pelalawan pada umumnya.
- 2) Tujuan Organisasi IPMR-KP Yogyakarta yakni terbinanya kesadaran, kecakapan dan persaudaraan serta tanggung jawab anggota untuk pengabdian kepada daerah, bangsa dan agama.
Adapun yang termasuk dengan hal tersebut :
 - a) Kesadaran, yaitu : sikap yang memaknai kembali eksistensi diri anggota dalam kodratnya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pola butuh dan membutuhkan tidak bisa dinafikan, begitu juga daerah, bangsa dan agama merupakan wilayah-wilayah apresiasi yang menuntut sensitifitas anggota terhadapnya.

- b) Kecakapan, yaitu : Kemampuan anggota dalam membaca idealita dan realita yang cerdas.
- c) Persaudaraan, yaitu : Usaha IPMR-KP Yogyakarta dalam membina kader-kader untuk memiliki *sense of responsibility* terhadap daerah, bangsa dan agama karena maju dan mundurnya aspek-aspek tersebut tergantung pada diri kader yang merupakan bagian dari yang lainnya.

Suatu tujuan tidak akan pernah terwujud bila tidak adanya usaha. Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, memiliki beberapa usaha guna mengwujudkan semua tujuan didirikannya organisasi tersebut antara lain:

- 1) Menyelenggarakan suatu kegiatan dengan bantuan masyarakat, pemerintah daerah dan pemerintah pusat.
- 2) Memberikan bantuan moral dan material pada para anggota yang berprestasi atau kurang mampu
- 3) Mengadakan penelitian dan memberikan ide, saran dan kritik yang bersifat membangun untuk perkembangan Kabupaten Pelalawan pada khususnya serta nasional pada umumnya.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan dan pengkaderan secara terpadu dan berjenjang.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan secara terpadu dan terencana di daerah Kabupaten Pelalawan maupun Yogyakarta.

- 6) Usaha-usaha lain yang sesuai dengan pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, memiliki tempat untuk menjalankan berbagai kegiatan ataupun tempat untuk berkumpul. Tempat yang menjadi pusat kegiatan dari Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, itu sendiri adalah Asrama Hulubandar yang beralamat di jalan Kaliurang kilometer 5,6 gang Pandega Duta III/19 No. 11c Yogyakarta. Di asrama ini mereka bisa berkumpul sekedar untuk berbincang ataupun merancang suatu kegiatan ataupun tempat pelaksanaan suatu kegiatan.

b. Struktur Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta

Pengertian organisasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu statis dan dinamis. Organisasi dalam arti statis melihat organisasi sebagai sesuatu yang tidak bergerak, yang berarti melihat organisasi seperti yang tergambar dalam struktur. Organisasi dipandang sebagai hubungan kerja yang bersifat formal, dalam struktur Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, terlihat gambaran tentang kedudukan atau jabatan yang harus diisi oleh

orang-orang yang dipilih dan mereka mempunyai fungsi, tanggung jawab serta wewenang masing-masing yang harus dijalankan.

Menurut Miles, struktur organisasi adalah pengaturan antarhubungan bagian-bagian dari komponen dan posisi dalam suatu organisasi. Struktur organisasi menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan saling terkait. Dalam beberapa hal juga menunjukkan tingkat-tingkat spesialisasi dari kegiatan kerja (Dydiet Hardjito, 1997: 25).

Struktur perlu dibentuk dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta agar kerjasama dapat terbentuk untuk menjalankan organisasi agar dapat berkembang dengan baik dan juga sangat diperlukan agar anggota dapat mengetahui peranannya masing-masing. Dengan melihat struktur yang ada dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, orang-orang memperoleh gambaran tentang sebuah organisasi. Dengan adanya struktur organisasi sangat terlihat tugas dan wewenang serta memperlihatkan hubungan antar bagian-bagian atau posisi-posisi dalam organisasi serta menunjukkan alur komunikasi dan koordinasi antara individu atau bagian yang ada didalamnya.

Tanpa adanya struktur dalam sebuah organisasi maka akan menghadapi situasi yang tidak menentu karena pada dasarnya

struktur ini dibentuk bertujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan organisasi.

Struktur perangkat Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta terdiri dari:

- 1) Pengurus IPMR-KP di Yogyakarta, terdiri dari:
 - a) Pengurus harian IPMR-KP terdiri dari:
 - (1) Ketua
 - (2) wakil ketua
 - (3) sekretaris
 - (4) bendahara
 - b) Bidang-bidang, merupakan struktur organisasi IPMR-KP yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan organisasi dan dipimpin oleh seorang koordinator bidang. Koordinator bidang tersebut bertugas melaksanakan program kerja IPMR-KP Yogyakarta berdasarkan bidangnya masing-masing yang berkoordinasi dengan wakil ketua, dan juga bertanggung jawab kepada ketua IPMR-KP di Yogyakarta.
- 2) Dewan pengawas organisasi (DPO) IPMR-KP Yogyakarta, adalah perangkat organisasi yang bertugas mengawasi dan membantu kepengurusan IPMR-KP di Yogyakarta.
- 3) Lembaga LLP dan sialang pres. Merupakan lembaga yang berada dibawah naungan IPMR-KP di Yogyakarta yang memiliki struktur kepengurusan tersendiri.

4) Pelindung dan penasehat merupakan orang yang mempunyai pemahaman komitmen terhadap kemajuan IPMR-KP di Yogyakarta. Pelindung dan penasehat tidak memiliki hak suara dalam Musawarah Tahunan Anggota (MTA) IPMR-KP di Yogyakarta, namun pelindung dan penasehat dapat memberi saran dan anjuran kepada pengurus baik diminta maupun tidak diminta. Sebagai berikut susunan pengurus IPMR-KP di Yogyakarta:

Dalam struktur Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, terdapat perangkat pengurus yang mengatur berjalannya organisasi. Ketua organisasi mempunyai tugas sebagai pelaksana dan penanggung jawab penyelenggaraan organisasi IPMR-KP. Selain itu ketua Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, dalam menjalankan segala kegiatan yang terkait dengan organisasi dapat dibantu oleh bawahannya seperti wakil ketua, sekretaris, bendahara dan ketua bidang yang lain yang ada dalam organisasi. Sedangkan tugas dari wakil ketua adalah membantu ketua dalam menjalankan organisasi.

Tugas dari sekretaris organisasi yang pertama yaitu menyelenggarakan pembinaan dan pelaksanaan administrasi, kedua melaksanakan urusan administrasi dalam organisasi.

Tugas dari bendahara mengumpulkan, mengelola dan menganalisis serta mengevaluasi data pelayanan terhadap anggota dalam organisasi. Mengerjakan pembukuan mengenai penerimaan dan pengeluaran keuangan organisasi IPMR-KP.

Sedangkan tugas dari Pengurus bidang-bidang dalam organisasi IPMR-KP di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Mengelola dan menjalankan program-program kegiatan dalam lingkup departemen dan mengupayakan pemecahan persoalan yang timbul.
- 2) Mengembangkan manajemen kegiatan dalam departemen.

Berikut ini adalah susunan Struktur Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) Yogyakarta:

SUSUNAN STRUKTUR KEPENGURUSAN
IKATAN PELAJAR MAHASISWA RIAU KABUPATEN
PELALAWAN (IPMR-KP) DI YOGYAKARTA

Priode 2013-2014

Dewan Perlindungan Organisasi	: BUPATI Kabupaten Pelalawan : DPRD Kabupaten Pelalawan : IKMPI : IPR-Y
Dewan Penasehat Organisasi	: Dr. Deni Gunawan : T. Khairil ST : Imustiar S. IP : Alumni IPMR-KP Yogyakarta
Dewan Pengawas Organisasi	: Lusi Indah Safitri : Khalet : Rian Julianto : Syarial : Yudha Fauzan : Zukri Andi Atmaja

Jabatan	Nama	Jenis Kelamin
Ketu umum	Zulpandi	Laki-laki
Wakil ketua umum	Karles	Laki-laki
Sekretaris umum	Ramli	Laki-laki
Bendahara umum	Rahayu Putri Utami	Perempuan
Bidang Hubungan Masyarakat ketua bidang sekretaris bidang anggota bidang	Sarman Abdul Aziz Iskandar Marini Tari	Laki-laki Laki-laki Laki-laki Perempuan Perempuan
Bidang Kajian Keilmuan Ketua bidang Sekretaris bidang Anggota bidang	Dedi irawan Ermha fitriani Afri yanando	Laki-laki Perempuan Laki-laki

	Ory pranata Supriadi simamora	Laki-laki Laki-laki
Bidang Kerohanian Ketua bidang Sekretaris bidang Anggota bidang	Sri wahyuni Muhammad hafid arofat Andi wanputra Idayatul maini Rio raihansyah	Perempuan Laki-laki Laki-laki Perempuan Laki-laki
Bidang Komunikasi Informasi Ketua bidang Sekretaris bidang Anggota bidang	Jhon helmi Albes Aprizal farly Ika ismawati Wahid riza	Laki-laki Laki-laki Laki-laki Perempuan Laki-laki
Bidang Olahraga Ketua bidang Sekretaris bidang Anggota bidang	Eko wardho Tomi wisnu Antoni Dio ariski Rina herliza	Laki-laki Laki-laki Laki-laki Laki-laki Perempuan
Bidang Seni Budaya Ketua bidang Sekretaris bidang Anggota bidang	Wahid sabri Ariyesman Pri anugrah Rosita	Laki-laki Laki-laki Laki-laki Perempuan
Ketua Lembaga Sialang Pers	Firman azhari	Laki-laki
Ketua Lembaga Asrama Hulubandar	Sutekno	Laki-laki
Ketua Lembaga Putri Pelalawan	Eci suryani	Perempuan

Berikut ini adalah program-program dari setiap bidang yang ada di dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan:

Bidang-bidang	Program-program kegiatan
Bidang Hubungan Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendaftaran anggota yang ada di Yogyakarta. 2. Baksos 3. Silaturahmi dengan organisasi IPR-Y
Bidang Kajian Keilmuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seminar nasional. 2. Diskusi budaya 3. Bedah buku
Bidang Kerohanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperingati hari-hari besar Islam (Isra' mi' rad, Maulid Nabi, Lebaran Idul Adha, Buka puasa dan Lebaran Idul Fitri). 2. Yasinan bulanan. 3. Mengadakan perlobaan.
Bidang Komunikasi Informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan makrab IPMR-KP Yogyakarta bersama dengan anggota. 2. Pembuatan album foto kegiatan IPMR-KP. 3. Pembuatan baju
Bidang Olahraga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan turnamen bola kaki se Riau-Kepri. 2. Latihan rutin
Bidang Seni Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan seni dan tari. 2. Gelar budaya se Riau. 3. Video profil IPMR-KP.

B. Data dan Deskripsi Informan

Penelitian ini membahas mengenai partisipasi perempuan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, maka informan yang dipilih adalah pengurus organisasi dan perempuan yang ikut dalam organisasi IPMR-KP di Yogyakarta. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data-data dan informasi, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk menjadi sampel yang bisa mewakili populasi yang ada. Subyek penelitian ada 12 orang yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Informan tidak dibedakan dari segi usia dan juga tidak ada batasan atau pembatas hanya usia-usia tertentu dalam pengambilan sampel sebagai informan atau subyek penelitian dalam penelitian ini. Gambaran informan secara umum adalah sebagai berikut:

1. Saudari YZ

Saudari YZ merupakan salah satu perempuan yang berasal dari Kabupaten Pelalawan, saudari YZ datang ke kota Yogyakarta pada tahun 2010 dan sekarang sedang berkuliah di salah satu Universitas ternama di Yogyakarta. Saudari YZ berumur 24 tahun dan sekarang alamat di Yogyakarta di jalan manggis no 7 lokasi condong catur. Menurut saudari YZ partisipasi perempuan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP)

Yogyakarta sudah cukup berpartisipasi, meski dalam organisasi IPMR-KP di Yogyakarta masih didominasi oleh laki-laki.

2. Saudari RH

Saudari RH merupakan salah satu perempuan yang mau berpartisipasi dalam organisasi IPMR-KP di Yogyakarta hal tersebut terbukti dalam struktur organisasi IPMR-KP ia termasuk salah satu pengurus di bidang olahraga. Saudari RH datang ke kota Yogyakarta pada tahun 2010 dan sekarang sedang berkuliah di salah satu Universitas ternama di Yogyakarta. Saudari RH merumur 22 tahun dan sekarang saudari RH beralamat di kota Yogyakarta di jalan Samirono.

3. Saudari AM

Saudari AM merupakan salah satu perempuan yang sering menghadiri berbagai macam kegiatan yang diadakan oleh organisasi IPMR-KP, saudari AM datang ke kota Yogyakarta pada tahun 2010 dan sekarang sedang berkuliah di salah satu Universitas yang ada di kota Yogyakarta. Alamat saudari AM di Yogyakarta adalah di jalan Tamantirto Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Sekarang saudari AM berumur 22 tahun. Menurut saudari AM peran atau partisipasi perempuan dalam organisasi IPMR-KP masih kurang berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan. Karena yang berpartisipasi kebanyakan orang-orangnya hanya yang itu-itu saja.

4. Saudari MR

Saudari MR Merupakan salah satu perempuan yang masuk dalam struktur organisasi IMPR-KP di Yogyakarta, di bidang hubungan masyarakat. saudari MR datang ke kota Yogyakarta pada tahun 2010 dan sekarang sedang berkuliah di salah satu Universitas yang ternama di kota Yogyakarta. Saudari MR berumur 21 tahun dan sekarang alamat di Yogyakarta di jalan manggis no 7 lokasi condong catur. menurut saudari MR partisipasi perempuan dalam organisasi IMPR-KP sudah cukup berpartisipasi meski tidak semua yang berpartisipasi.

5. Saudari DM

Saudari DM datang ke kota Yogyakarta pada tahun 2010 Saudari DM sekarang sedang berkuliah di salah satu Universitas ternama di kota Yogyakarta DM berumur 24 tahun dan sekarang alamat di Yogyakarta di jalan Samirano. Menurut saudari DM partisipasi perempuan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan sudah cukup mau berpartisipasi seperti memberi pendapat pada saat sedang rapat.

6. Saudari EF

Saudari EF Merupakan salah satu perempuan yang masuk dalam struktur organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IMPR-KP) di Yogyakarta di bidang kajian keilmuan. Saudari EF datang pertama kali ke kota Yogyakarta pada tahun 2011 dan sekarang sedang berkuliah di salah satu Universitas yang ada di

kota Yogyakarta. Saudari EF sekarang berumur 20 tahun. Menurut saudari EF partisipasi perempuan dalam organisasi IPMR-KP di Yogyakarta, sudah cukup berpartisipasi meski yang berpartisipasi hanya kebanyakan orang yang itu-itu saja.

7. Saudari ES

Saudari ES datang ke kota Yogyakarta pada tahun 2010 sekarang Saudari ES sedang berkuliah di salah satu Universitas ternama di kota Yogyakarta, saudari ES merupakan salah satu perempuan yang sering berpartisipasi dalam Organisasi Ikatan Pelajara Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP). Alamat saudari ES di kota Yogyakarta di jalan Indro. Menurut saudari ES partisipasi perempuan dalam organisasi IPMR-KP masih kurang karena belum banyak yang berpartisipasi dalam organisasi.

8. Saudari IM

Saudari IM merupakan salah satu perempuan yang berasal dari Kabupaten Pelalawan, saudari IM datang ke kota Yogyakarta pada tahun 2012 dan sekarang sedang melanjutkan pendidikan di salah satu Universitas yang cukup terkenal di kota Yogyakarta. Sekarang saudari IM tinggal di jalan colombo Samirano CT.VI No 16. Saudari IM berumur 19 tahun Saudari IM merupakan salah satu perempuan yang termasuk dalam struktur organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta dibidang kerohanian. Menurut saudari IM partisipasi perempuan dalam organisasi sudah

cukup baik, karena sudah ada yang mau mengikuti rapat-rapat yang diadakan oleh organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta.

9. Saudari RP

Saudari RP merupakan salah satu perempuan yang sering menghadiri berbagai macam kegiatan yang diadakan oleh organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan IPMR-KP di Yogyakarta, saudari RP datang ke kota Yogyakarta pada tahun 2010 dan sekarang sedang berkuliah di salah satu Universitas yang ada di kota Yogyakarta. Alamat saudari RP di Yogyakarta adalah di jalan Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Sekarang saudari RP berumur 19 tahun. Menurut saudari RP peran atau partisipasi perempuan dalam organisasi IPMR-KP masih kurang berpartisipasi atau kurang berperan dalam kegiatan yang diadakan.

10. Saudara ZP

Saudara ZP merupakan seorang laki-laki yang cukup beribawah dan bertanggung jawab. Tidak salah ia terpilih sebagai ketua Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta. Saat ini ia bertanggungjawab menjadi ketua organisasi IPMR-KP untuk priode 2013-2014.

11. Saudara. EW

Saudara EW merupakan salah satu mahasiswa yang berkuliah disalah satu Universitas ternama yang ada di kota Yogyakarta. EW pertama

kali datang ke Yogyakarta pada tahun 2011. Saudara EW merupakan salah satu pengurus sebagai ketua di bidang olahraga dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta.

12. Saudara RM

Saudara RM Merupakan salah satu pengurus dalam organisasi IPMR-KP di Yogyakarta. Saudara RM datang pertama kali ke kota Yogyakarta pada tahun 2010, dan sekarang sedang melanjutkan pendidikannya ke salah satu perguruan tinggi yang ada di kota Yogyakarta.

a. Daftar Diri Informan

Berikut adalah tabel data diri informan yang menjadi objek penelitian sebagaimana yang terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel
Data Diri Informan**

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat Tinggal di Yogyakarta
1	RM	Laki-laki	Jalan Kaliurang Kilometer 5,6 gang Pandega Duta III/19 No. 11c
2	EW	Laki-laki	Jalan Kasihan Bantul
3	ZP	Laki-laki	Jalan Kaliurang Kilometer 5,6 gang Pandega Duta

			III/19 No. 11c
4	YZ	Perempuan	Jalan Manggis No.7, leles, Condong Catur Sleman Yogyakarta
5	RH	Perempuan	Jalan samirono
6	AM	Perempuan	Jalan Kasihan Bantul, Ngebel Yogyakarta
7	MR	Perempuan	Jalan Manggis No.7, leles, Condong Catur Sleman Yogyakarta
8	DM	Perempuan	Jalan Samirono
9	EF	Perempuan	Jalan, Swasti Brata, Taman Tirto Kasihan Bantul
10	ES	Perempuan	Jalan Manggis No.7, leles, Condong Catur Sleman Yogyakarta
11	IM	Perempuan	Jalan Colombo Samirono, ct,VI No 16
12	RP	Perempuan	Jalan Kasihan Bantul, Ngebel Yogyakarta

Sumber: Data Primer 2014

b. Usia Informan

Usia informan yang dijadikan objek penelitian berkisar antara 19-24 tahun sebagaimana yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Data Usia Informan

No	Nama	Usia
1	RM	24 Tahun
2	EW	20 Tahun
3	ZP	23 Tahun
4	YZ	24 Tahun
5	RH	22 Tahun
6	AM	22 Tahun
7	MR	23 Tahun
8	DM	24 Tahun
9	EF	20 Tahun
10	ES	23 Tahun
11	IM	19 Tahun
12	RP	20 Tahun

Sumber: Data Primer 2014

c. Tahun dan Tempat Kuliah

Universitas informan yang dijadikan objek penelitian sangat bervariasi. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Data Latar Belakang Pendidikan Informan

No	Nama	Tahun Kuliah/ Angkatan	Universitas
S 1	RM	2010	Universitas Negeri Yogyakarta
u 2	EW	2011	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
m3	ZP	2010	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
b 4	YZ	2010	Universitas Negeri Yogyakarta
5	RH	2010	Universitas Negeri Yogyakarta
6	AM	2010	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
7	MR	2010	Universitas Negeri Yogyakarta
8	DM	2010	Universitas Negeri Yogyakarta
9	EF	2011	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
10	ES	2010	Universitas Negeri Yogyakarta
11	IM	2012	Universitas Ahmad Dhalan
12	RP	2012	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sumber: Data Primer 2014

C. Pembahasan dan Analisis

1. Partisipasi Perempuan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan Di Yogyakarta

Partisipasi secara harfiah (secara bahasa), yaitu berasal dari bahasa latin "*part*" yang artinya bagian dan "*capere*" yang berarti mengambil. Jadi dari kedua kata diatas jika digabungkan maka akan memiliki arti "mengambil bagian". (soeharno: 102). Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia sendiri partisipasi memiliki arti keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Sehingga partisipasi dapat dipahami sebagai tindakan seseorang yang berada pada kelompok tertentu, atau katakanlah individu-individu yang berada dalam suatu kelompok masyarakat tertentu yang secara sadar menggabungkan diri untuk serta dalam suatu kegiatan yang bersifat bersama.

Partisipasi selalu dihubungkan dengan kehidupan bernegara, yaitu sebagai hak dan kewajiban setiap warga Negara. Dimana warga Negara merupakan komponen terpenting sebagai SDM dalam suatu bangsa. Bentuk partisipasi masyarakat sendiri tidak terlepas oleh bidang-bidang tertentu dan semua lapisan masyarakat mempunyai hak serta berkewajiban untuk berpartisipasi dalam membangun Nasional. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat merupakan bentuk dari terealisasinya sistem demokrasi suatu Negara, sedangkan demokrasi sendiri menuntut partisipasi aktif semua anggota masyarakat. sebagaimana arti dari demokrasi yaitu dari rakyat, untuk rakyat, oleh

rakyat. Yang artinya semakin tinggi tingkat partisipasi merupakan petunjuk tingkat pemahaman serta keterlibatan masyarakat dalam aktifitas politik. Begitu pula sebaliknya, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat biasanya didefinisikan sebagai petunjuk bentuk awal dari sikap apathisme terhadap politik.

Namun berbagai upaya pembangunan dalam aspek yang dilakukan selama ini ternyata belum dapat memberikan manfaat yang seimbang baik bagi laki-laki maupun perempuan. Bahkan belum cukup efektif untuk memperkecil kesenjangan yang ada antara laki-laki dan perempuan selama ini.

Partisipasi perempuan selama ini memang mengalami banyak kendala. Kendala tersebut diantaranya perspektif negatif perempuan sendiri terhadap dirinya, perspektif negatif itu sendiri merupakan refleksi dari kontak sosial dan ekonomi (Julia Claves 2007, hlm 232). Studi tersebut menemukan bahwa kecemasan perempuan untuk memenuhi perannya yang akan menjadi seorang ibu dan pengasuh, dan kepeduliannya terhadap kesejahteraan anak-anaknya.

Dalam sejarah perpolitikan di Indonesia dan Negara berkembang pada umumnya, peranan perempuan memang dipandang terlambat dalam keterlibatan di dunia politik. Stigma-stigma bahwa perempuan dalam posisi domestik dianggap sebagai salah satu hal yang mengakibatkan perempuan terlambat berkiprah dalam dunia politik. Salah satu indikatornya adalah jumlah perempuan yang

memegang jabatan publik masih sedikit. Fenomena tersebut bukan hanya terjadi pada tingkat pusat tetapi juga berimbas pada tingkatan lokal salah satunya seperti organisasi-organisasi yang ada. Sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi perempuan dalam dunia politik.

Kenyataan yang ada dalam penelitian mengenai partisipasi perempuan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, peneliti menemukan hanya sedikit perempuan yang terlibat dalam struktur Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta. Posisi tersebut hampir bisa dipastikan menepati posisi yang identik dengan stereotipe pekerjaan domestik seperti bendahara serta seksi atau bidang-bidang sosial. Perempuan jarang sekali duduk sebagai ketua atau posisi-posisi strategis lainnya. Kondisi demikian tersebut diungkapkan saudara DM, sebagai berikut: “Perempuan juga masuk dalam kepengurusan organisasi atau struktur organisasi. Ya biasanya jadi bendahara atau sekretaris. Untuk ketua biasanya masih dipegang oleh laki-laki”.(Wawancara tanggal 23 Maret 2014).

Hal ini mengisyaratkan bahwa keterlibatan perempuan dalam struktur atau kepengurusan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, masih bisa dikategorikan rendah atau belum optimal. Kondisi tersebut tentu saja tidak sebanding dengan jumlah perempuan yang cukup besar yaitu hampir separuh dari jumlah anggota organisasi Ikatan Pelajar

Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, tidak terwakili secara fisik maupun aspirasinya dalam pembuatan kebijakan dalam organisasi IPMR-KP di Yogyakarta. Kondisi tersebut dikarenakan beberapa faktor, yaitu sosial budaya serta mainstream dari pengurus Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta masih mengutamakan peranan laki-laki dalam organisasi dibandingkan dengan perempuan, sehingga membuat gerak perempuan menjadi sempit, peraturan perundangan-undangan yang masih menguntungkan satu pihak jenis kelamin saja, penafsiran agama yang tekstual dan tidak kontekstual, dan kemampuan, kemauan dan kesiapan perempuan untuk berubah keadaan secara konsisten dan konsekwen dan rendahnya pemahaman para pengambil keputusan di lembaga eksekutif atau legislatif terhadap arti, tujuan dan arah pembangunan yang responsif gender.

Dari pernyataan beberapa pengurus mengatakan bahwa dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di kota Yogyakarta tidak menggunakan sistem budaya patriarkhi. Namun dalam kenyataan yang ada secara tidak langsung organisasi tersebut sudah membudayakan sistem patriarkhi. Salah satu indikatornya adalah jabatan-jabatan yang tertinggi masih dipengang atau dikuasai oleh kaum laki-laki selain itu banyak kegiatan-kegiatan yang lebih berpihak ke laki-laki contohnya turnamen sepakbola.

Persoalan yang dihadapi perempuan pada saat ini terkendala dengan nilai sosial budaya yang tidak memberi akses dan kesempatan perempuan menduduki posisi sentral di lembaga-lembaga tertinggi, dari aspek kemampuan intelegensi dan kepemimpinan perempuan memiliki kualitas yang memadai, namun sering tidak dipromosikan pada jabatan yang lebih tinggi, karena dunia publik mencerminkan karakter yang tegas dan lugas, rasional dan mampu mengambil keputusan yang terletak pada laki-laki (Romany S 2007: 165).

Peluang serta kesempatan untuk mengakses sumber daya yang tidak seimbang. Kenyataan dalam beberapa aspek perempuan kurang dapat berperan aktif, karena kondisi dan posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki.

Seharusnya organisasi tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan wacana gender termasuk partisipasi perempuan. Melalui organisasi, kaum perempuan diharapkan dapat menghimpun kesadaran kolektif akan pentingnya perjuangan hak-hak yang selama ini terabaikan. Organisasi merupakan bentuk perlawanan kolektif mendorong perubahan untuk kesetaraan gender dan keadilan. Dengan berorganisasi berarti perempuan mempunyai kesempatan untuk terlibat dalam proses-proses pembentukan kebijakan. Hingga kini, keterlibatan perempuan dalam wilayah publik baik dalam organisasi-organisasi sosial belum banyak memberikan ruang bagi perempuan untuk

mengaktualisasikan kepentingannya. Hal ini dikarenakan pengambilan kebijakan-kebijakan sangat minim.

Kesetaraan dan keadilan dengan berorganisasi berarti perempuan mempunyai kesempatan untuk terlibat dalam proses-proses pembuatan kebijakan hingga kini keterlibatan perempuan dalam wilayah publik baik dalam organisasi-organisasi sosial belum banyak memberi ruang bagi perempuan untuk mengaktualisasikan kepentingannya. Hal ini dikarenakan keterlibatan perempuan dalam proses-proses pengambilan kebijakan sangat minim perempuan lebih banyak di masukan dalam kepengurusan yang kurang strategis.

Pengalaman-pengalaman perempuan dalam berorganisasi kerap sekali tidak diperhitungkan, sebenarnya perempuan mempunyai kontribusi dan pengalaman terlibat dalam aktivitas-aktivitas pengambilan keputusan. Namun dikarenakan watak sistem sosial, budaya, politik dan ekonomi dan budaya masyarakat yang patriarkhis yang masih ada, menjadikan peran-peran yang dilakukan perempuan cenderung terabaikan. Kondisi tersebut berkaitan dengan anggapan bahwa wilayah publik bagi perempuan buka merupakan wilayah utama, sehingga membatasi perempuan terlibat dalam proses-proses pengambilan keputusan.

Mengenai posisi perempuan sebagai pemimpin atau jabatan-jabatan yang strategis, bisa di raih oleh perempuan. Kondisi demikian tersebut diungkapkan saudara RM, sebagai berikut:

“Mengatakan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin asal memiliki kemampuan dan pengalaman Artinya kalau perempuan mau menjadi ketua atau pemimpin harus mempunyai kualitas dan kemampuan”(Wawancara tanggal 25 Maret 2014).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa perempuan harus mampu bersaing dengan laki-laki. selama ini perempuan lebih diarahkan terutama untuk berperan kearah domestik, sehingga sangat kurang memahami haknya sebagai manusia maupun sebagai warga Negara yang seharusnya berpartisipasi. Sehingga para kaum perempuan tidak begitu banyak memahami tentang berbagai macam urusan dalam organisasi. Selain itu ada pernyataan dari informan lainnya yaitu saudara ZP:

“Memandang perempuan menjadi seorang pemimpin belum pas hal tersebut karena perempuan memiliki faktor-faktor keperempuanan yaitu naluri yang bisa menghambat kepemimpinanya”(Wawancara tanggal 25 Maret 2014).

Maksudnya adalah seorang perempuan memiliki rasa yang sensitif, dan membawa semua masalah keperasaan, bahwa perempuan itu butuh perhatian bukan memberikan perhatian, sementara untuk menjadi seorang pemimpin atau ketua harus mampu memberikan perhatian yang lebih untuk organisasi yang dipimpinnya.

Sejauh ini partisipasi perempuan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan di Yogyakarta dapat dikatakan belum optimal dan belum dapat sejajar dengan laki-laki, kondisi demikian tersebut diungkapkan oleh saudara ZP yaitu: “Partisipasi perempuan pada dasarnya belum optimal namun usaha-

usaha dari setiap generasi pengurus terus dilakukan contohnya dengan semakin banyaknya anggota perempuan, sering diikutsertakan dalam setiap kegiatan”.(Wawancara tanggal 25 Maret 2014).

Partisipasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu partisipasi aktif dan partisipasi pasif antara lain sebagai berikut:

- a. partisipasi aktif adalah kegiatan masyarakat yang senantiasa menampilkan perilaku tanggap terhadap berbagai tahapan kebijakan pemerintah dan merupakan suatu tindakan yang nyata untuk turut serta dalam memenuhi ketaatan dan kerelaan pada kepentingan bersama, yang dapat berbentuk pengorbanan materi atau tenaga sebagai bentuk rasa tanggungjawab kepada kepentingan yang jauh lebih luas dan penting.

Pada partisipasi perempuan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta juga terdapat beberapa perempuan yang masuk dalam kategori partisipasi aktif, karena sering mengikuti berbagai macam kegiatan yang ada dalam organisasi, seperti membantu pelaksanaan kegiatan serta memberikan berbagai macam masukan yang berpengaruh dalam organisasi tersebut.

- b. partisipasi pasif adalah kegiatan masyarakat yang menerima atau mentaati begitu saja segala kebijakan pemerintah, jadi partisipasi pasif cenderung tidak mempersoalkan apapun kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Partisipasi perempuan dalam Organisasi

Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, selain berpartisipasi secara aktif juga banyak yang tidak terlibat atau berpartisipasi secara pasif, karena kebanyakan perempuan dalam organisasi IPMR-KP hanya sebatas hadir dalam kegiatan-kegiatan yang ada tanpa memberikan masukan untuk pembangunan organisasi yang lebih baik.

Jenis- jenis Partisipasi menurut Keith Devis, dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a. Partisipasi pikiran
- b. Partisipasi tenaga
- c. Partisipasi tenaga dan pikiran
- d. Partisipasi keahlian
- e. Partisipasi barang
- f. Partisipasi uang

Sesuai dengan jenis-jenis partisipasi diatas, perempuan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan di Yogyakarta berpartisipasi melalui partisipasi pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi barang dan partisipasi uang sebagai berikut:

- a. Partisipasi pikiran dapat ditunjukkan dengan cara memberikan saran atau solusi dalam kegiatan rapat yang diadakan. Jadi partisipasi perempuan IPMR-KP di Yogyakarta adalah dengan cara membagikan ide-ide atau pendapat yang bagus untuk kemajuan organisasi IPMR-KP tersebut.

- b. Partisipasi tenaga biasanya dapat dilakukan dengan bekerja bakti dalam menjalankan atau menyukseskan acara yang diadakan oleh organisasi. Contohnya perempuan berpartisipasi dengan cara membantu mempersiapkan makanan untuk rapat dalam organisasi IPMR-KP di Yogyakarta.
- c. Partisipasi barang biasanya dapat dilakukan dengan cara menyumbangkan barang-barang yang masih layak pakai seperti baju, jilbab dan buku yang sudah tidak dipakai lagi untuk kegiatan bakti sosial yang diadakan oleh organisasi.
- d. Partisipasi uang dilakukan dengan cara memberikan iuran untuk membantu teman yang sedang sakit, atau untuk kegiatan-kegiatan lainnya.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi perempuan dalam organisasi IPMR-KP di Yogyakarta masih tergolong relatif rendah atau belum optimal karena dari jenis-jenis partisipasi yang ada keterlibatan laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. Karena perempuan berpartisipasi hanya sebatas ikut serta selain itu yang berpartisipasi tidak sebanding dengan jumlah perempuan yang ada, dan berpartisipasi berbentuk domestik saja. Hal tersebut disebabkan oleh nilai sosial budaya patriarki yang masih berpengaruh dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, sehingga tidak memberikan akses perempuan menduduki posisi sentral di dalam

kepengurusan, meski perempuan dimasukkan dalam kepengurusan namun itu hanya di jabatan-jabatan domestik. Sehingga peneliti melihat sangat jelas dalam organisasi IPMR-KP di Yogyakarta masih didominasi oleh kaum laki-laki.

a. Partisipasi Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan

Terbukanya kesempatan perempuan sebagai pemimpin, berarti terbuka pula kesempatan perempuan untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan. Selama ini, pemimpin hampir selalu dikaitkan dengan sifat laki-laki atau maskulin yang menunjukkan laki-laki hampir selalu mengambil keputusan secara dominan, perempuan memang mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan, namun peranannya sebagai orang kedua, subordinat. Dalam hal ini perempuan berperan otomatis mendapatkan hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Dalam pengambilan keputusan atau rapat-rapat, serta perayaan hari besar atau kegiatan-kegiatan yang ada dalam organisasi IPMR-KP di Yogyakarta perempuan sudah dilibatkan namun untuk menduduki posisi sebagai ketua dalam organisasi masih relatif minim bahkan dapat dibilang tidak pernah. Demikian fenomena yang ada dalam organisasi IPMR-KP di Yogyakarta. Kondisi demikian diungkapkan oleh saudara YL sebagai berikut:

“Menurut saya, peran perempuan di dalam organisasi IPMR-KP ini sudah cukup berpartisipasi karena sudah banyak perempuan yang ikut dalam kegiatan-kegiatan dalam organisasi

Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan meski belum optimal”.(Wawancara tanggal 15 Maret 2014).

Kesetaraan gender memiliki pengertian sebagai penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan baik terhadap perempuan maupun laki-laki. Hubungan perempuan dan laki-laki di Indonesia selama ini masih didominasi oleh ideologi gender yang membuahakan budaya patriarkhi, budaya patriarkhi tidak menkomodasi kesetaraan dan keseimbangan sehingga perempuan menjadi tidak penting untuk diperhitungkan dalam struktur masyarakat patriarkhi.

Perempuan tidak akan merdeka kalau tidak diberi kesempatan oleh laki-laki, kesempatan yang diharapkan perempuan tidak hanya status dan peran tetapi hak diakui. Hak-hak perempuan sama dengan laki-laki bagaimana perempuan akan merdeka dalam membangun diri mungkin sebagian perempuan menyatakan sudah merdeka namun masih banyak perempuan yang merasa dijajah oleh beberapa hal baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari kebudayaan dan tradisi.

Hubungan yang erat yang terjadi dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta tentunya disebabkan adanya interaksi, namun dengan interaksi juga menimbulkan sesuatu yang baik dalam hubungan. Persepsi tersebut dapat menimbulkan sesuatu yang baik dan dapat pula menimbulkan sesuatu yang kurang baik. Persepsi dapat

dilihat dalam kepemimpinan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, sebagian anggota setuju jika yang menjadi ketua adalah laki-laki karena laki-laki dianggap lebih memiliki kualitas yang baik untuk menjadi seseorang pemimpin dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut dapat dilihat sejauh ini belum pernah ada perempuan yang menjadi ketua dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta kondisi demikian diungkapkan oleh saudara RM sebagai berikut:

“Belum pernah, karena dari pertama berdirinya organisasi IPMR-KP belum pernah perempuan yang berani mengajukan diri sebagai ketua IPMR-KP. Karena dulu anggota IPMR-KP lebih banyak laki-laki dari pada perempuan”.(Wawancara tanggal 25 Maret 2014).

Menurut pakar interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa individu berusaha mempertahankan diri berdasarkan gender dalam berbagai situasi, dengan kata lain individu mempunyai gagasan tentang makna laki-laki atau perempuan. Individu bertindak berdasarkan jenis kelamin dalam situasi tertentu. Dan dapat berubah dari situasi ke situasi dengan adanya interaksi. Dengan perkembangan zaman dan interaksi yang baik untuk kedepannya bisa saja perempuan yang menjadi ketua dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta.

2. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi perempuan berpartisipasi dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan.

Partisipasi disini adalah keikutsertaan, peran aktif dan keterlibatan perempuan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta secara aktif dalam proses atau alur tahapan program dan pengawasannya. Mulai tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran atau dalam bentuk materi pada Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta. Terciptanya partisipasi perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan berpartisipasi dalam organisasi maupun faktor-faktor yang menghambat partisipasi perempuan sebagai berikut:

Faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan berpartisipasi dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta sebagai berikut:

a. Faktor internal adalah faktor utama dari partisipasi perempuan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan Di Yogyakarta adalah dari diri sendiri salah satunya seperti

1) Ego Gender

faktor yang mendukung partisipasi perempuan dalam organisasi adalah ego gender. Maksudnya perempuan ingin

membuktikan bahwa mereka juga memiliki kualitas yang sama dengan laki-laki.

Situasi tersebut diungkapkan oleh salah satu informan yaitu saudari RH sebagai berikut:

“membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kualitas yang sama dengan laki-laki. agar tidak ada lagi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kemampuan terutama dalam organisasi” .(Wawancara tanggal 11 Maret 2014).

- b. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kapupaten (IPMR-KP) Di Yogyakarta dari luar individu sebagai berikut:

1) Sosial

Adanya perasaan senasib dan sepenanggungan adalah alasan perempuan ikut berpartisipasi dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan Di Yogyakarta. Perempuan Kabupaten Pelalawan merasa mereka mempunyai nasib dan perasaan yang sama sebagai orang yang tinggal di tempat orang lain, jika bukan mereka, siapa lagi yang akan memajukan organisasi yang mereka miliki.

Dengan ikut serta dalam organisasi banyak hal yang bisa diperoleh. bagi organisasi IPMR-KP di Yogyakarta, kegiatan mereka adalah mewujudkan kepedulian terhadap daerah, sesama mahasiswa Kabupaten Pelalawan, menambah saudara dan mempererat tali persaudaraan serta meningkatkan adanya

perasaan senasib sepenanggungan situasi tersebut diungkapkan oleh saudari EF sebagai berikut:

“Dengan saya ikut bergabung dengan organisasi IPMR-KP, saya bisa belajar banyak hal di dalamnya. Contohnya belajar tentang organisasi itu sendiri, bisa mendapat teman yang banyak menambah saudara yang tadinya tidak saling mengenal dengan adanya kegiatan jadi mengenal sehingga dapat mempererat silaturahmi”.(Wawancara tanggal 11 Maret 2014).

2) Mencari Pengalaman

Latarbelakang perempuan berpartisipasi dalam organisasi adalah ingin mencari pengalaman dan wawasan tentang organisasi. Faktor perempuan berpartisipasi adalah mencari pengalaman dengan bergabung dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, maka akan mendapat pengalaman yang banyak terkait tentang bagaimana berorganisasi sebenarnya.

3) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sosial kultur yang selama ini seolah-olah membatasi pergerakan perempuan diranah publik namun semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perempuan mampu untuk bergabung di dalam dunia publik salah satunya organisasi. Akan tetapi partisipasi kaum perempuan yang terlibat dalam ranah publik tidak hanya untuk memenuhi kuota belakang, mereka tidak sekedar kuantitas tetapi juga harus memiliki kualitas yang menunjukkan kemampuan dirinya sebagai penyalur aspirasi rakyat. Selain itu

rasa keingintahuan perempuan yang sangat besar terkait dalam organisasi, sehingga menimbulkan rasa untuk berpartisipasi dalam organisasi tersebut.

4) Kepemimpinan

Pemimpin juga menjadi faktor yang mempengaruhi perempuan untuk berpartisipasi. Ketua IPMR-KP harus dapat memotivasi para anggotanya dengan berbagai cara, antara lain selalu mengatakan visi organisasi dengan suatu cara yang menekankan nilai-nilai yang mereka tuju.

Pemimpin harus dapat menyemangati anggotanya untuk terus melangkah dan berusaha dalam menjalankan organisasi. Disamping memiliki kecakapan berkomunikasi dan cerdas dalam mengambil kebijakan, pemimpin harus mampu membangunkan sikap partisipatif pada setiap anggotanya. Salah satunya seperti anggota perempuan agar mereka mau berpartisipasi dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan di Yogyakarta (IPMR-KP) di Yogyakarta.

Faktor-faktor yang menghambat partisipasi perempuan tersebut dapat dikategorikan ke dalam bidang politik, sosial, ekonomi, ideologi dan psikologi sebagai berikut:

a. Budaya Patriarkhi

Faktor yang menghambat partisipasi perempuan dalam organisasi adalah budaya patriarkhi, adanya persepsi yang menganggap perempuan hanya pantas menjadi ibu rumah tangga, bukan sebagai warga masyarakat. pemikiran-pemikiran seperti ini sudah pasti akan membatasi peluang perempuan untuk terlibat atau berperan aktif di ranah publik seperti politik atau organisasi. Budaya patriarkhi yang sudah melekat dalam Organisasi Ikatan Pelajar Hamasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta sehingga membatasi partisipasi perempuan dalam organisasi.

b. Penafsiran Agama

Sebenarnya agama bukan la menjadi salah satu penghambat partisipasi perempuan dalam organisasi, karena dalam agama tidak membedakan laki-laki dan perempuan kecuali iman dan takwanya, namun yang menjadi penghambatnya adalah penafsiran agama yang cenderung membatasi peran perempuan dalam politik karena dianggap sudah terwakili oleh suami yang merupakan kepala keluarga. Pandangan yang didasari oleh keyakinan agama ini menyebabkan keterlibatan perempuan dalam aktivitas politik bukan lagi didasari keinginan untuk melakukan perubahan terhadap sosial, namun lebih pada ibadah dan pengabdian, sehingga jarang sekali muncul tindakan yang

bermakna untuk memperbaiki posisi perempuan dalam organisasi-organisasi tersebut. Menurut pendapat informan EW sebagai berikut:

“Atas nama pribadi, memandang perempuan menjadi seorang perempuan menjadi pemimpin belum pas, karena dalam penafsiran agama juga mengutamakan laki-laki untuk menjadi pemimpin”(Wawancara tanggal 11 Maret 2014).

c. Ideologis dan Psikologis

Faktor ideologis dan psikologis merupakan faktor penghambat partisipasi perempuan dalam organisasi, kita bisa lihat misalnya kaum perempuan yang aktif bergerak di lembaga-lembaga publik memiliki keengganan untuk berupaya menepati posisi pimpinan, terlepas diberi kesempatan atau hasil perjuangannya. Alasannya antara lain karena mereka mempunyai pandangan bahwa parpol sebetulnya memang arenanya kaum laki-laki.

Berdasarkan faktor-faktor yang melatarbelakangi dan penghambat partisipasi yang sudah dijelaskan diatas maka Latarbelakang perempuan berpartisipasi dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta adalah karena ingin belajar dan lebih memahami organisasi, selain itu ingin memanfaatkan kesempatan yang ada untuk membuktikan bahwa kaum perempuan juga mampu bergabung dalam ranah publik salah satunya seperti organisasi IPMR-KP di Yogyakarta pernyataan tersebut

diungkapkan oleh salah satu informan yaitu saudari ES sebagai berikut:

“faktor-faktornya adalah ingin lebih mengetahui tentang organisasi dan mengasah kemampuan dibidang organisasi serta ingin membuktikan bahwa perempuan juga bisa bergabung di ranah publik salah satunya dalam organisasi ini”. (Wawancara tanggal 11 Maret 2014).

Selain itu faktor yang melarbelakangi perempuan berpartisipasi dalam organisasi IPMR-KP di Yogyakarta, adalah untuk mendapatkan jaringan, maksudnya adalah dengan bergabung dalam struktur Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta kaum perempuan akan mendapatkan jaringan sosial yaitu hubungan yang baik dengan para senior, dan juga akan lebih mudah mendapatkan informasi-informasi dari daerah karena sering berkomunikasi dengan para pejabat-pejabat yang ada di daerah.

Mendominasinya kaum laki-laki dalam struktur Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, menyebabkan kaum perempuan berpartisipasi dalam organisasi karena perempuan dalam organisasi IPMR-KP di Yogyakarta mulai menyadari bahwa mereka juga memiliki hak yang sama untuk membawa Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta ini menjadi lebih baik lagi. Selain itu dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa mereka ingin membuktikan perempuan juga

memiliki kualitas yang sama dengan laki-laki pernyataan tersebut diungkapkan oleh saudari YL sebagai berikut: “membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kualitas yang sama dengan laki-laki”.(Wawancara tanggal 13 Maret 2014).

Dari pernyataan saudari YL tersebut salah satu faktor yang mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) Di Yogyakarta adalah ego gender yaitu ingin membuktikan bahwa perempuan juga memiliki hak dan kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk bisa bergabung dalam organisasi. Karena perempuan juga memiliki kualitas yang mampu membawa organisasi menjadi lebih baik lagi.

D. Analisis Gender

Analisis gender terkait partisipasi perempuan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta menggunakan teknik analisis Harvard yang dirancang sebagai landasan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial. Kerangka diadaptasikan dan tersusun atas tiga elemen pokok yaitu profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol.(Trisakti, 2008: 160).

1. Partisipasi Perempuan Dalam Aktivitas atau Kegiatan Organisasi (Profil Aktifitas)

Profil aktivitas berdasarkan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas dalam

penelitian ini adalah aktivitas atau kegiatan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta. Dalam organisasi ini sangat banyak kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh berbagai bidang dalam organisasi. Pada saat membentuk panitia pelaksanaan kegiatan yang diadakan mayoritas laki-laki yang menjadi ketua dalam panitia tersebut, anggota serta pengurus dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, mengutamakan laki-laki untuk menjadi ketua panitia dalam acara yang akan diselenggarakan agar acara tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Selain itu terdapat berbagai faktor yang menjadi alasan laki-laki berada sebagai ketua dan perempuan menjadi anggota dalam panitia pelaksanaan. Pemilihan siapa yang harus menjadi ketua atau anggota dalam pembentukan panitia pelaksana kegiatan memiliki alasan tersendiri terkait dengan fisik, kebiasaan maupun psikis. Perspektif gender yang ada dalam partisipasi perempuan dalam aktivitas atau kegiatan organisasi. Menurut faktor-faktor tersebut, dapat terlihat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan berbeda. laki-laki dikonstruksikan sebagai ketua panitian dan perempuan sebagai anggota dalam kepanitian kegiatan yang ada dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta.

2. Penentuan Dalam Pemilihan Ketua Dalam Organisasi (Profil Akses)

Profil akses menjelaskan bahwa laki-laki atau perempuan memiliki akses sumberdaya produktif. Sumberdaya produktif pada laki-laki adalah kekuatan dan keterampilan dalam mengambil keputusan. Mayoritas laki-laki memiliki akses tersebut sehingga mereka lebih diutamakan menjadi ketua dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta. Sebaliknya perempuan dianggap kurang memiliki akses sumber daya produktif karena perempuan dianggap kurang terampil menjadi ketua dalam suatu organisasi.

Secara laten masyarakat tetap menganggap perbedaan gender dapat menjadi dan menimbulkan suatu penempatan posisi bagi laki-laki maupun perempuan. Namun, dalam pemilihan ketua Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta. Banyak pandangan serta pendapat yang menilai bahwa perbedaan gender bukanlah menjadi masalah dalam memilih siapa yang menjadi ketua atau anggota, sehingga masyarakat menganggap bukanlah menjadi masalah yang perlu dibesar-besarkan ketika nantinya ada perempuan yang menjadi ketua dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu saudara RM sebagai berikut:

“menurut saya tidak masalah siapaun yang menjadi ketua mau laki-laki ataupun perempuan, saya mendukung ketika ada perempuan

yang berani maju untuk menjadi ketua dalam organisasi IPMR-KP, karena selama ini hanya laki-laki saja. Meski saya sadari bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan”. (Wawancara tanggal 25 Maret 2014).

Pandangan tersebut memberikan pengertian bahwa perspektif gender mungkin sudah lahir dari dalam diri anggota Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta itu sendiri, hal itu menjadi alasan pemilihan dalam menjadi ketua organisasi. Menurut pandangan informan tersebut, tidak menjadi masalah ketika perempuan memilih untuk menjadi ketua dalam organisasi. Namun menurut informan juga, lebih pantasnya laki-laki menjadi ketua dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta.

3. Pengambilan Keputusan (Profil Kontrol)

Profil kontrol menjelaskan pengambilan keputusan pada peran antara laki-laki dan perempuan terkait sumberdaya profil aktivitas dan profil akses. Berdasarkan hasil penelitian, akses menjadi ketua dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta lebih banyak dimiliki oleh laki-laki. Hal itu menghasilkan faktor-faktor yang berpengaruh yaitu faktor kebiasaan, fisik, psikis dan budaya pada masyarakat. Selain itu, diperlukan aturan atau norma dalam mengontrol tindakan yang dilakukan oleh anggota dan pengurus dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta.

Norma-norma yang ada dalam masyarakat mempunyai kekuatan yang mengikat yang berbeda-beda. Dikatakan sangat mengikat jika terkait dengan syarat-syarat atau kewajiban yang harus dimiliki apabila ingin menjadi ketua dalam pengurus Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, yang telah ditentukan dalam Anggaran Dasar Rumah Tangga (AD/ART) dalam organisasi, contohnya masih aktif sebagai mahasiswa di salah satu Universitas yang ada di kota Yogyakarta, pernah menjadi pengurus dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta minimal satu kali periode kepengurusan.

Syarat-syarat dan ketentuan dalam mencalonkan diri sebagai ketua Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, merupakan salah satu kebutuhan untuk menunjang dalam aktivitas organisasi. Contohnya saja menjadi calon ketua dalam organisasi harus memiliki KTM (Kartu Tanda Mahasiswa) dengan alasan untuk kewajiban agar bisa menjadi ketua dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta. Karena apabila tidak memiliki KTM (Kartu Tanda Mahasiswa) maka tidak diperbolehkan mencalon sebagai ketua.

Selain aturan dalam Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), norma atau aturan yang terkait adalah kebiasaan

atau kelaziman. Saat pemilihan ketua dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, mereka lebih memilih laki-laki untuk menjadi ketua. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih bertanggung jawab, kuat dan lebih berpengalaman dalam organisasi sehingga informan lebih setuju kalau laki-laki yang menjadi ketua seperti dijelaskan dalam wawancara dengan informan ZP sebagai berikut:

“karena perempuan memiliki faktor-faktor keperempuanan seperti menggunakan perasaan yang akan menghambat kepemimpinannya. Contohnya naluri seorang perempuan yang sensitif, lebih perasaan yang butuh diperhatikan dan bukan memberikan perhatian. Maksudnya adalah seorang pemimpin harus memberikan perhatian yang lebih kepada organisasi yang dipimpinnya”.(Wawancara tanggal 25 Maret 2014).

Informan menjelaskan bahwa laki-laki lebih berpengalaman dan bertanggung jawab dalam urusan berorganisasi. Wujud tanggung jawabnya adalah mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang ada, serta mampu mengantarkan Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta ke Musyawarah Tahunana Anggota (MTA). Selain menurut informan perempuan memiliki faktor-faktor keperempuanan seperti sering menggunakan perasaan yang dapat menghambat kepemimpinannya.

a. Akses dan Kontrol Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Ketika perempuan dianggap sebagai makhluk nomor dua, maka perempuan tersingkir dari pemikiran untuk pengambilan keputusan. Untuk menuju kesetaraan gender, masih memerlukan

proses bertahap karena lamanya keterpurukan perempuan. Ideologi gender sudah mendarah daging dalam masyarakat, sehingga perempuan sendiri tidak dapat membedakan mana yang kodrat dan mana yang buatan sosial budaya manusia. Oleh karena itu konsep kesetaraan perlu dipelajari secara teliti dan kritis agar perempuan memiliki akses dan kontrol dalam menentukan pranata kehidupan melalui keputusan yang dibuatnya.

Perempuan dikatakan mempunyai akses ketika mereka dihargai, diberi nilai dan diperhitungkan dalam pengambilan keputusan politik. Penilaian terhadap perempuan ini terwujud ketika dalam semua faktor produksi dan semua aspek kehidupan melibatkan dan memperhitungkan perempuan. memperoleh pekerjaan, mendapatkan kredit dari lembaga keuangan, mendapat kesempatan pendidikan, mendapatkan fasilitas pemasaran dan semua pekerjaan publik setara dengan yang diperoleh kaum laki-laki. Proses untuk mendorong perempuan agar mendapatkan akses dalam pengambilan keputusan untuk semua aspek kehidupan, khususnya lembaga politik yang menentukan pranata kehidupan. Setelah perempuan mendapatkan akses, belum berarti permasalahan perempuan selesai. Setelah sampai pada tahapan ini perempuan akan mampu mendapatkan kontrol dalam mengelola kehidupan.

Perempuan sudah sampai pada tingkatan mendapatkan kontrol artinya perempuan tidak hanya sekedar mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, tetapi perempuan juga mendapatkan manfaat dari hasil keputusan.

Bagi perempuan dan kaum marjinal lainnya, manfaat yang diperoleh dalam wujud wewenang (kekuasaan) dan hak untuk menggunakan faktor-faktor produksi serta sarana kehidupan lainnya seperti halnya wewenang dan hak yang diperoleh kaum laki-laki. Sebagian besar pengurus Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP) di Yogyakarta, ketika ditanya mengenai pendapat perempuan dalam pengambilan keputusan setiap rapat perempuan diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-ide atau pendapat, situasi tersebut diungkapkan oleh saudari MR sebagai berikut:

“menurut saya sudah cukup baik, contohnya dalam berbagai kegiatan perempuan sudah mulai mau ikut serta menjadi panitia, dan dalam rapat mau memberi ide-ide atau masukan”.(wawancara tanggal 23 Maret 2014).

Dari pernyataan informan bahwa perempuan sudah diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-ide untuk membangun organisasi, namun keputusan rapat tetap berada di tangan laki-laki yang biasanya menjadi pucuk pimpinan dalam organisasi.

E. Temuan-Temuan Dalam Penelitian

1. Belum maksimalnya sosialisasi tentang keberadaan organisasi IPMR-KP di Yogyakarta karena banyaknya pelajar atau mahasiswa dari Riau Kabupaten Pelalawan yang ada di Yogyakarta.
2. Masih banyaknya pelajar atau mahasiswa yang belum mengetahui keberadaan organisasi IPMR-KP di Yogyakarta, baik lokasi asrama maupun tentang kegiatan-kegiatan yang diadakan organisasi IPMR-KP di Yogyakarta.
3. Dalam pengambilan keputusan atau rapat dalam organisasi sudah menerapkan kesetaraan gender sehingga perempuan juga dilibatkan dalam rapat.
4. Sejauh ini belum ada perempuan yang menjadi ketua dalam organisasi IPMR-KP di Yogyakarta.
5. Perempuan dalam organisasi IPMR-KP masih tergolong pasif, karena hanya beberapa anggota perempuan yang mau berpartisipasi dalam organisasi.
6. Secara umum dalam organisasi IPMR-KP tidak setuju dengan budaya patriarki, namun fenomena yang ada menyimpulkan budaya patriarki masih nampak dalam perilaku anggota IPMR-KP di Yogyakarta.
7. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi IPMR-KP cenderung hanya untuk laki-laki seperti turnamen sepak bola.

8. Kesempatan perempuan untuk muncul itu lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki.
9. Laki-laki masih mendominasi dalam organisasi IPMR-KP di Yogyakarta.